

Pemaknaan Sosial “Pare Jahat” di Kalangan Pelajar Perantau di Kampung Inggris Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur

Marwa Ulfa¹, Bayujati Prakoso¹, Farida Hariyati¹

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univ. Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA,
Jl. Limau II No.2, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130

Penulis untuk Korespondensi/Email: Marwaulfa07@gmail.com

Abstract

The Pare English Village, which is located in Tulungrejo village, Pare sub-district, Kediri district, East Java, is one of the villages that is a destination for students to improve and hone their English language skills. Students are known to come to this village from different areas and have different study durations. In this village there is a social phenomenon of "people coming and going" resulting in the social stigma of "Pare Jahat" being formed which develops in the surrounding community or the environment of migrant students. Based on the researcher's experience, this village is famous as a stopping place for students. The aim of this research is to explore the social meaning related to the stigma of "Pare Jahat" This research is an exploratory qualitative research with a constructivist paradigm, uses the phenomenology method with data collection techniques of observation, documentation, in-depth interviews and the data analysis technique is used data triangulation and used on the Coordinated Management of Meaning (CMM) theory. The results of this research show that migrant students have different meaning processes regarding the social stigma of "Pare Jahat" in the English village of Pare, East Java. Facts in the field show that social interaction has an important role in coordinating the meaning of individuals as social beings.

Keyword: CMM; English Village; Migrant Students; Social Stigma;

Abstrak

Kampung Inggris Pare yang bertepatan di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur adalah salah satu kampung yang menjadi destinasi para pelajar dalam meningkatkan dan mengasah kemampuan bahasa inggris. Para pelajar diketahui datang ke kampung ini berasal dari daerah yang berbeda-beda dan mempunyai durasi belajar yang berbeda-beda. Di kampung ini terdapat fenomena sosial “orang datang dan pergi” sehingga terbentuklah stigma sosial “Pare Jahat” yang berkembang di masyarakat sekitar atau lingkungan para pelajar perantau. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kampung ini terkenal sebagai tempat singgah para pelajar. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pemaknaan sosial terkait stigma “Pare Jahat”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dengan paradigma konstruktivisme, metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara mendalam serta teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data, dan menggunakan teori Coordinated Management of Meaning (CMM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Para pelajar perantau memiliki proses pemaknaan yang berbeda-beda mengenai stigma sosial “Pare Jahat” di Kampung Inggris Pare Jawa Timur. Fakta

di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang penting dalam pengkoordinasian makna individu sebagai makhluk sosial.

Kata kunci: CMM; Kampung Inggris; Pelajar Perantau; Stigma Sosial

PENDAHULUAN

Kampung Inggris Pare (KIP) adalah tempat layanan pendidikan non formal yang berkembang pesat di Indonesia terutama di Jawa Timur. Jumlah lembaga kursus yang ada di KIP lebih dari 100 lembaga kursus yang memberikan layanan program bahasa Inggris, Mandarin dan Arab. (Yulianingsih et al., 2020). Faktor yang menjadi daya tarik kampung inggris pare adalah untuk studi, mencari beasiswa dan persinggahan (Hamonangan, 2021), Secara sosial kognitif, beberapa pelajar sebelum mengikuti program belajar di KIP memiliki persepsi bahwa bahasa inggris merupakan bahasa yang sulit dipelajari (Pratiwi et al., 2020). Terjadinya fenomena sosial seperti pelajar yang hilir mudik masuk, tinggal menetap dan keluar dari kampung inggris yang selalu terjadi di setiap periodisasi pembelajaran ternyata menciptakan suatu stigma sosial baru yaitu dikenal dengan sebutan "Pare Jahat" di kalangan pelajar di KIP. Citra destinasi kampung inggris yang baik dan kepuasan konsumen atau para pelajar mampu menarik minat konsumen untuk kembali mengunjungi kampung inggris (Ruhamak & Putra, 2020). Perkembangan kampung inggris dengan meningkatnya interaksi masyarakat lokal dan pendatang menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat (Asih, 2017). Situasi komunikatif pada komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri menciptakan situasi komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain melalui interaksi sosial sebagai aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris (Putera, 2019).

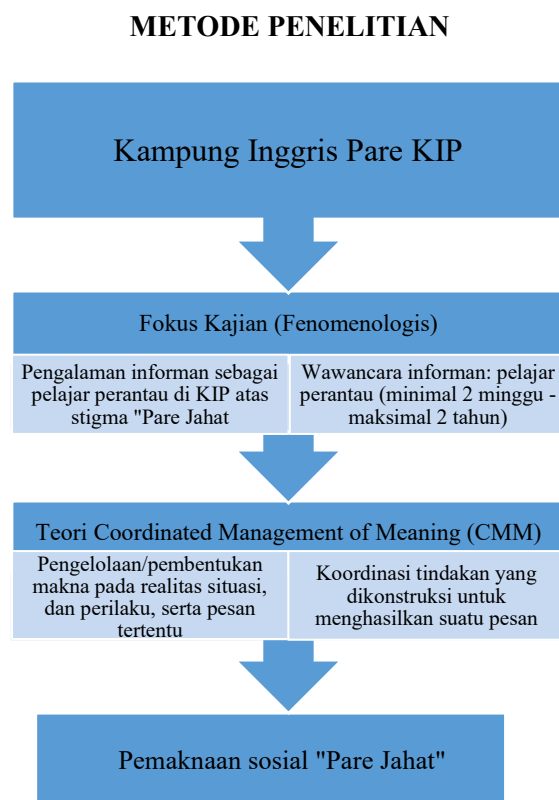
Fenomena "Pare Jahat" di Kampung Inggris Pare berkembang sebagai sebuah stigma negatif yang berakar pada pengalaman emosional para pelajar yang datang ke sana. Awalnya, Pare dikenal sebagai tempat belajar bahasa Inggris yang efektif, tetapi intensitas interaksi sosial

yang tinggi di sana sering kali menciptakan kedekatan emosional dalam waktu singkat. Seiring waktu, banyak pelajar yang mengalami perpisahan mendadak setelah menjalin hubungan baik pertemanan maupun asmara karena masa belajar yang terbatas. Menurut Global English (2023), kekecewaan dan kesedihan akibat perpisahan ini sering kali memunculkan anggapan bahwa Pare "kejam" karena memberikan kebahagiaan sementara yang kemudian hilang begitu saja. Mojok (2023) menyoroti bahwa pola hubungan yang cepat berkembang tetapi berakhir mendadak ini membuat banyak orang merasa "ditinggalkan" atau "dibohongi oleh suasana Pare," memperkuat kesan negatif. Kompasiana (2024) menambahkan bahwa ekspektasi yang tidak sejalan dengan realitas memperparah stigma ini, di mana individu yang datang dengan harapan menemukan kebersamaan justru pulang dengan perasaan kehilangan. Brilliant Pare (2023) menjelaskan bahwa meskipun istilah "Pare Jahat" sering digunakan secara bercanda, kenyataannya banyak yang merasakan efek psikologis dari dinamika sosial di Pare, yang pada akhirnya memperkuat stigma negatif bahwa Pare adalah tempat yang "menyakitkan" secara emosional. Kemudian berdasarkan observasi partisipan peneliti selama di kampung Inggris pare menunjukkan bahwa memang stigma sosial pare jahat sangat sering menjadi bahan diskusi dan olok-olokan pelajar perantau yang ada di kampung Inggris pare.

Berdasarkan penelitian terdahulu stigma sosial juga pernah melekat di suatu desa di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tepatnya di desa Paringan dengan stigma masyarakat "Kampung Gila" (Ardianti, 2017). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa stigma sosial kampung tersebut memberikan dampak positif karena mampu memberikan keuntungan ke masyarakat dan dampak negatifnya karena hanya akan memperburuk citra desa Paringan itu sendiri (Ardianti, 2017).

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini terletak pada belum adanya artikel ilmiah yang mampu memberikan gambaran dan mengeksplorasi pemaknaan stigma “Pare Jahat” terutama dari sudut pandang komunikasi. Selain itu, peneliti berupaya menganalisis pengalaman empiris dengan pendekatan fenomenologis dan dielaborasi dengan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Berdasarkan observasi *participant* peneliti, pemaknaan yang berkembang mengenai stigma sosial “Pare Jahat” ini berkaitan erat dengan kandasnya suatu hubungan atau kisah asmara antar pelajar di KIP karena telah berakhirnya perodesasi pembelajaran dan harus kembali ke kampung halaman masing-masing. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi.

Untuk mengeksplorasi pemaknaan stigma sosial “Pare Jahat” di kalangan pelajar perantau di Kampung Inggris Pare, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) sebagai landasan penelitiannya.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tepat untuk menganalisis proses sosial dari waktu ke waktu, menelaah sebuah keyakinan, sikap dan konsep perilaku normatif manusia serta menganalisis permasalahan dari perspektif yang mendalam (Anas, 2022). Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang bertitik tolak pada memaksimalkan pandangan dari partisipan (individu mengembangkan makna subyektif atas pengalamannya) terhadap situasi/kondisi yang sedang dipelajari (objek tertentu) (Creswell, 2014).

Pada konteks ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana konstruksi pemaknaan “Pare Jahat” di Kampung Inggris, Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur. Pemaknaan sosial yang muncul atas konstruksi pelajar perantau menjadi temuan pada penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Fenomenologi sebagaimana Griffin (2012) bahwa pada dasarnya mengacu pada sudut pandang yang menjalaninya, bahwa terdapat persepsi individu/masyarakat dan penafsiran individu atas pengalamannya. Penelitian ini menggunakan fenomenologi sosiologi yang tidak hanya mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman manusia, tetapi juga membantu memahami bagaimana struktur sosial terbentuk dari persepsi individu terhadap dunia mereka (Berger & Luckmann, 1966). Pendekatan ini berfokus pada pengalaman subjektif dan cara individu menafsirkan realitas sosial berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Alfred Schutz, salah satu tokoh utama dalam fenomenologi sosiologi, mengembangkan konsep *lifeworld* (dunia kehidupan) yang menekankan bahwa pemahaman seseorang tentang dunia terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial (Schutz, 1970).

Pada konteks ini, penelitian ini menekankan konteks pengalaman pelajar perantau ketika memaknai “Pare Jahat” di Kampung Inggris, Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur. Proses penelitian ini sebagaimana dalam gambar 1 bahwa bermula dari wawancara mendalam dengan ke 10 informan, yaitu dengan inisial

ISN, FA, EA, RL, RSA, PA, AF, AZ, HYP, TN. 10 informan tersebut terdiri dari pelajar perantau di KIP untuk menggali pengalaman pelajar perantau di dalam Kampung Inggris Pare mengenai stigma “Pare Jahat” dengan periode belajar pelajar perantau sekurang-kurangnya 2 minggu sampai maksimal 2 tahun, 10 pelajar perantau di kampung inggris Pare tersebut terdiri dari 6 orang berjenis kelamin perempuan dan 4 orang berjenis kelamin laki-laki. Frekuensi waktu belajar (maksimal 2 tahun) dari informan memengaruhi sisi pengalaman dan interaksi sosial, dan keberadaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari sisi informan dapat memberi pengayaan dan diharapkan mendapat distingsi maupun perspektif informasi yang beragam terkait penelitian ini. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* kepada mereka yang memiliki kriteria seperti pengalaman menetap dan belajar di kampung Inggris Pare dalam kurun waktu tertentu yaitu paling sedikit 1 bulan sampai dengan 1 tahun lamanya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara tersebut dianalisis-elaborasi dengan teori CMM untuk mendapatkan pengayaan temuan yang relevan pada pengelolaan makna dan koordinasi tindakan atas pengalaman empiris informan terkait stigma “Pare Jahat” di Kampung Inggris Pare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Motivasi dan Pengalaman Pelajar Perantau atas Stigma “Pare Jahat”

Perpisahan merupakan bagian yang tidak lepas dari proses sosial manusia di KIP para pelajar khususnya pelajar perantau yang datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia bahkan luar negeri dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. meningkatnya intensitas pertemuan antar pelajar mampu meningkatkan keakraban satu sama lain dan kemudian sering menghabiskan waktu belajar dan bergurau bersama baik di tempat kursus ataupun *camp*, jalan-jalan menikmati keindahan dan tempat wisata yang ada di KIP, berdiskusi dan berbagi cerita suka dan duka antar sesama pelajar KIP. Kebersamaan, kerukunan dan satu rasa teman

seperjuangan itulah yang menjadikan para sebagai tempat yang istimewa dan kerap sulit untuk dilupakan bagi para pengunjunnya.

Walaupun begitu, perpisahan merupakan hal yang lumrah dikarenakan telah habisnya masa studi para pelajar dan akhirnya harus kembali ke kampung halaman masing-masing. Fenomena sosial tersebut telah menjadi bagian proses yang harus dihadapi oleh para pelajar KIP. Tinggal atau meninggalkan maksudnya para pelajar tersebut ada yang lebih memilih untuk bertahan dan menetap dengan memperpanjang masa studi di KIP dan ada yang harus pulang ke kampung halaman karena merasa telah cukup dan mendapatkan apa yang dituju.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis memiliki proses pembentukan makna yang berbeda-beda, hal tersebut terjadi karena pengaruh faktor internal dan eksternal yang ada pada individu tersebut sesuai dengan pengalaman yang dilalui serta informasi yang mereka dapatkan. Menurut Saifur Rohman bahwa makna merupakan suatu hal yang bersifat mendalam dan sangat penting (Rohman, 2013).

Sense experiences atau pengalaman yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia terhadap informasi yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui media komunikasi (*word of mouth*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan (Purwanto, 2016). Sebuah penelitian yang mengidentifikasi tantangan sosial emosional dan sosial kognitif dalam pembelajaran kolaboratif menemukan bahwa pelajar lebih banyak mengalami tantangan sosio-kognitif dari pada perubahan emosi (Sosio-emosional) dalam berinteraksi dengan anggota belajar lainnya (Näykki et al., 2021).

Berdasarkan temuan di lapangan mayoritas informan menyampaikan bahwa mereka pertama kali mendengar stigma tersebut dari proses interaksi sosialnya terutama kalangan lingkungan pertemanan. Hal ini sesuai dengan teori CMM yang memang menganggap penting suatu proses interaksi sosial untuk ia menciptakan suatu makna akan situasi, perilaku dan pesan orang lain. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pelajar perantau

dari kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Pelajar perempuan ini berinisial ISN dan telah mengikuti kursus bahasa Inggris di salah satu instansi di Kampung Inggris selama kurang lebih sebelas bulan. ISN mengakui pernah mendengar istilah ‘Pare jahat’ tersebut dari interaksi sosial di lingkungan belajarnya, berdasarkan analisis dan pengalamannya terhadap situasi dan perilaku orang lain yang ditemuinya selama belajar di Kampung Inggris Pare, kemudian ISN memaknai bahwa stigma tersebut berkorelasi dengan perilaku pelajar Pare yang kerap menyembunyikan identitas dan status hubungan sosial yang berkaitan erat dengan hubungan antar lawan jenis. Hal ini seperti yang diterangkan dalam wawancara sebagai berikut: *“Ya itu mungkin apa ya awal pertama aku dengar Pare jahat itu berarti mungkin itu disini itu banyak cowok atau cewek yang mengaku dia itu belum mempunyai istri, atau belum mempunyai pacar, padahal di kampung halaman dia udah punya tapi disini ngakunya jomblo, begitu sih”* [ISN, Wawancara, 17 November 2023]. Pemaknaan awal ISN atas stigma Pare jahat tersebut juga memiliki kemiripan dengan pelajar perempuan perantau dengan inisial EA, asal Kediri yang telah mengikuti kursus di Kampung Inggris kurang lebih selama dua bulan. Ia tidak mengetahui pasti terkait “Pare Jahat” tersebut. Ia hanya mendengar istilah tersebut di sela-sela percakapan sosial pertemanannya yang kemudian ia berpendapat atau berasumsi bahwa stigma tersebut berhubungan dengan kisah asmara karena sering kali digunakan oleh kaula atau anak muda *“Menurutku kebanyakan yang memaknai itu pasti berhubungan dengan yang namanya asmara ya. Jadi ya pasti istilah itu nggak jauh dari konteks itu. Iya, anak muda mungkin nggak jauh dari itu.”* [EA, Wawancara, 17 November 2023].

Begitu juga dengan informan ketiga dengan inisial FA seorang pelajar perantau perempuan asal Bogor, Jawa Barat dan telah mengikuti kursus bahasa Inggris di KIP selama kurang lebih satu tahun. Pada awalnya ia merasakan kebingungan ketika pertama kali mendengar istilah tersebut dan sebelum berangkat ke Pare FA tidak sama sekali mengetahui bahwa Pare mempunyai stigma yang seperti itu. Setelah

menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan teman-temannya FA pun mendapatkan penjelasan mengenai istilah “Pare Jahat” muncul atas kegagalan menjalin hubungan di Kampung Inggris Pare. *“Awalnya itu bingung kayak apa sih gitu. Nah terus ya udah nyampe, tapi aku di kasih tau lah sama orang yang ngomong para jahat itu ya karena gagal hubungan di sini. Jadi hubungan sementara sekilas satu periode dua periode kayak gitu.”* [FA, Wawancara, 17 November 2023].

FA menambahkan bahwa semua pelajar perantau yang sedang belajar di Kampung Inggris ini sepertinya mengetahui seminimal mungkin mendengar istilah tersebut dikarenakan terlalu sering menjadi candaan atau topik di sela-sela obrolan kelas, tongkrongan dan postingan promosi pada lembaga kursus. Ia pun mengetahui stigma tersebut karena aktivitas interaksi dalam ruang lingkup pertemanannya. Informan selanjutnya yaitu RL pelajar perantau pria asal NTB dan telah mengikuti kursus bahasa Inggris di Pare selama empat bulan, ia pertama kali mendengar istilah ‘Pare Jahat’ tersebut dari akun sosial media TikTok yang pada waktu itu ia sama sekali belum pernah berkunjung ke Pare dan mulai memahami stigma tersebut setelah ia kursus di Kampung Inggris Pare. Informasi sekilas mengenai stigma tersebut memberikan dampak positif terhadap dirinya karena membuatnya semakin semangat untuk segera merantau ke Kampung Inggris Pare. *“Sebelum dari Pare udah sering-sering keluar di TikTok sih Oh, oh Jadi, Masih bingung pare jahat itu apa cuman setelah datang sendiri ke parenya oh Oke, ini pare jahat, waktu awal mikirnya orang-orang pare itu kayak pembohong atau kayak gimana gitu kan Ya, ternyata ya memang masuk akal sih Pare jahat yang kita masuk disini kan ya kayak digoasting itu termasuk ngebohongin juga. gak pernah ngerasain juga sih tapi ada beberapa temen yang dapet”* [RL, Wawancara, 17 November 2023].

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dirasakan oleh RL ia memaknai bahwa “Pare Jahat” berhubungan dengan konteks hubungan lawan jenis dan ia menceritakan aktivitas ghosting termasuk menjadi faktor terjadinya

“Pare Jahat”. “kayak pacar-pacaran gitu, bisa teman tapi mesra juga ya terkadang hubungannya hanya sebatas habis periodisasi belajar doang, kalau sudah pulang dari pare ya sudah habis juga hubungannya” ia pun menceritakan pengalaman sosial pertemanannya selama di Pare baginya kesedihan perpisahan yang ia rasakan di akhir periode pembelajaran bukanlah bagian dari “Pare Jahat” dan sebaiknya dicari istilah lain untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Dari beberapa informan tersebut terlihat kebanyakan pemaknaan pelajar perantau ketika mendengar atau melihat kalimat ‘Pare Jahat’ cenderung berkaitan dengan hubungan antar lawan jenis.

Tapi tidak dengan pendapat dari RSA seorang pelajar perantau pria asal Jambi yang juga menjalani kursus bahasa Inggris di Pare kurang lebih selama satu tahun. RSA berpendapat bahwa stigma “Pare Jahat” tersebut lebih menekankan perpisahannya yang bukan hanya antar lawan jenis tetapi juga dalam konteks hubungan sosial seperti pertemanan. Pada awalnya ia mengetahui istilah “Pare Jahat” tersebut karena aktivitas interaksi atau obrolan dengan teman satu kursusnya yang kebetulan saat ini sedang membahas tentang perpisahan. *“Awalnya saya merasa "oohhh" begitu. Soalnya ungkapan itu pertama kali saya dengar, ketika saya ngobrol dengan teman saya di kursusan yang sama. Lalu bahasan kami sempat menyentuh ranah perpisahan begitu. Tiba-tiba teman saya ini 'nyeletuk' "pare jahat", katanya. Saya langsung paham apa yang dia maksud. Ternyata istilah pare jahat itu arahnya ke ranah perpisahan ketika masih di pare. Dipertemukan oleh satu tujuan yang sama, yaitu belajar bahasa Inggris. Lalu dipisahkan oleh berakhirnya periode masing-masing.”* [RSA, Wawancara, 5 Desember 2023].

Pengalaman yang berbeda-beda inilah yang membuat penelitian ini unik, bahwa banyak dari pelajar perantau menafsirkan bahwa istilah pare jahat tersebut hanya berlaku untuk mereka yang menjalin hubungan dengan lawan jenis, RSA berpendapat bahwa “pare jahat” tidak harus tentang hubungan lawan jenis tetapi bisa juga dengan orang-orang terdekat. *“Menurut ku pare jahat itu bisa untuk siapa aja. Karena yang*

ditekankan disini adalah momen perpisahannya. Selama orang yang pergi atau yang ditinggal itu adalah orang-orang baik, yang dekat dengan kita, bikin kita nyaman, dan selalu supportive, bisa dibilang pare jahat. Ga selalu harus pasangan, tapi siapapun bisa. Gitu sih.” Ia menambahkan juga bahwa *“Karena namanya perpisahan kan tidak dapat dihindari begitu. Toh lagi pula ini Pare, tempat orang datang hanya untuk sementara waktu begitu. Kebanyakan orang datang kesini bukan untuk menetap, mencari tempat tinggal, atau mencari jodoh mungkin (walaupun ada juga beberapa yang berhasil mendapatkan jodoh di Pare), tetapi untuk belajar bahasa Inggris yang utamanya atau hanya sekedar liburan sesaat. Lalu menurut saya, perpisahan dan rasa sedih yang terlibat di dalamnya juga sesuatu yang wajar saja terjadi. Karena memang lingkungan di pare ini adalah salah satu bentuk lingkungan yang supportive. Jadi sedih aja gitu ya kita kehilangan lingkungan yang supportive tersebut.”* [RSA, Wawancara, 5 Desember 2023].

Lain halnya persepsi awal yang diterima oleh PA seorang pelajar perantau asal Jakarta dan mengikuti kursus di Pare selama kurang lebih tiga bulan. ia mengatakan bahwa stigma sosial ‘pare jahat’ sangat sering terdengar di kalangan pelajar yang tengah menjalani kursus, ketika pertama kali mendengar istilah tersebut Persepsi PA akan narasi ‘Pare Jahat’ cenderung mengarah ke aktivitas kriminal. karena diperkuat dengan ada kata ‘Jahat’ dalam stigma tersebut. *“Persepsi awalnya ‘pare-jahat’ ya Mengarah ke kegiatan kriminal”* [PA, Wawancara, 17 November 2023].

Setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai segala sesuatu yang diterima oleh alat indera mereka, pengalaman yang mereka lalui mampu menjadi tolak ukur mereka dalam mengkonstruksi makna atas realitas sosial yang mereka rasakan, perbedaan persepsi tersebut merupakan hal yang wajar, tidak ada manusia yang benar-benar sama bahkan orang kembar sekalipun. Dalam penciptaan sebuah makna, bahasa merupakan aspek yang penting dalam mendukung manusia dalam mengkonstruksi persepsi seseorang. Pelajar

perantau asal Mojokerto dengan inisial nama HYP yang telah menjalani kursus di Pare selama 6 bulan. HYP memiliki makna akan stigma “Pare Jahat” untuk pertama kali terlintas di benaknya berdasarkan kata ‘jahat’ yang ada di benaknya pada waktu itu *“Dia jahat, dia membunuh, dia kejam, dia menyiksa, Gak tau dia jahat. Pokoknya dia jahat, Si Parenya.”* [HYP, Wawancara, 18 Desember 2023].

Pendapat yang berbeda dari TN akan makna “Pare Jahat”; *“Saya juga bingung, apakah Pare Jahat? Sepertinya tidak ya buat saya Pare adalah tempat liburan dan belajar yang menyenangkan, bertemu orang-orang hebat yang ingin berjuang dan memiliki cerita-cerita unik yang membuat saya menyadari bahwa dunia itu luas. Saya bersyukur pernah bertemu dan menikmati momen-momen bersama para kawan dan sahabat. Perpisahan dengan kawan-kawan di Pare seharusnya menjadi batu pijakan untuk semangat bertumbuh dan melangkah. Meskipun realitanya mungkin akan terasa berat ketika kita sudah kembali ke rutinitas. Itu sebabnya hubungan dan silaturahmi dengan kawan selama di Pare perlu dilakukan supaya Pare tidak berasa jahat ketika balik ke kampung masing-masing”* [TN, Wawancara, 6 Desember 2023].

Lain halnya dengan informan pelajar perantau perempuan yang berasal dari Aceh dengan inisial AF ketika diwawancara tentang “Pare Jahat” ia memberikan pemaknaan secara netral; *“Kalau aku sendiri berpikir, karena aku tahu istilah juga, aku gak membatasi siapa pun yang melibatkan dan gak ada masalahnya disitu dan kesedihan antar pertemanan bagiku tidak termasuk bagian dari Pare jahat si miss”* [AF, Wawancara, 17 November 2023].

Pendapat lain di sampaikan secara berbeda oleh EA pelajar perantau yang kurang lebih belajar di Pare selama satu bulan, ketika diwawancarai ia tidak bisa memberikan pemaknaan secara personal terhadap stigma sosial “Pare Jahat” ia tidak menganggap keberadaan stigma sosial “Pare Jahat” di Kampung Inggris Pare; *“Kalau dibilang takut, kalau aku pribadi, takut untuk apa? Maksudnya kita kan kesana, niatnya kalau aku ya, maksudnya aku tidak peduli dengan*

istilah itu atau rumor itu. Jadi ya aku, bahkan itu pun nggak masuk di aku. Jadi kaya, yaudah aku kesana mau ngapain, yaudah itu aku ngapain itu.” Walaupun begitu, EA tidak menolak mereka yang menganggap bahwa perpisahan antar pertemanan di Pare juga merupakan bagian dari “Pare Jahat”; *“Kalau dia memiliki kedekatan emosional dengan satu sama lainnya ya, pasti akan memaknai hal tersebut. Kalau Pare itu adalah tempat memisahkan aku dan kita. Maksudnya memisahkan aku dan kamu dan kalian. Kayak temanku juga begitu, nangis nangis gitu kan, Jadi, memaknai pare jahat itu lebih ke, tergantung individunya, memaknai sebuah perpisahan”*.

Begitupula dengan AZ pelajar perantau asal Maros yang mengambil kursus bahasa inggris di Pare selama satu bulan, AZ beberapa kali mendengar stigma ‘Pare Jahat’ tersebut di lingkungan camp atau asrama yang dihuni dan juga melalui media sosial TikTok. *“malah justru kan karena aku tahu, ini pakai memanfaatkan waktu singkat itu untuk komunikasi, seterusnya sama teman teman. Jadi enggak ada istilah buat mereka sendiri malah aku mikirnya karena kita bentar lagi dan bakal berpisah dan kemungkinan besar nggak bakalan ketemu lagi. Jadi kayak udah keluarin aja semuanya kalau kesinikan tujuan ku untuk belajar, jadi memang mencari yang lebih ambis gitu sih dan bagi ku suatu perpisahan itu bukan sesuatu yang jahat sih aku dah memikirkan itu sebelumnya aku selalu mempersiapkan bahwa kita akan berpisah sehingga aku ga menganggap itu jahat aku ga setuju dengan adanya pare jahat mungkin karena aku cuma sebentar kali yang di Pare yang ku temui yang baik bukan kesedihan yang ku dapat, tapi kayak temen baru dari berbagai daerah trus aku juga dapet pikiran dan perspektif banyak orang aku juga dapet ilmu di sana menurutku ga cocok aja di sebut pare jahat disana”* [AZ, Wawancara, 17 November 2023].

Pada tahapan kedua, setelah mencoba memberikan pemaknaan terhadap stigma tersebut. Informan kemudian memutuskan bagaimana mengelola makna tersebut untuk menjadi pesan yang disepakati bersama dan

melakukan koordinasi suatu respons atau tindakan yang akan di lakukannya. Seperti yang dilakukan oleh ISN, Setelah mencoba memaknai stigma tersebut memutuskan untuk merespon atau bertindak dalam hubungan sosialnya dengan berkeinginan untuk membatasi diri untuk dekat dengan lawan jenis. Tetapi ia selalu gagal. *“Kalau di pikir-pikir seharusnya memang begitu (membatasi diri) biar tidak sakit hati ya, tapi selama ini saya selalu khilaf trus kalau dekat sama orang sini. Selalu dekat banget dan endingnya sedih lagi, sedih lagi, sedih lagi. Sebenarnya ga mau terlalu dekat tapi gimana ujung-ujungnya dekat juga.”*

ISN pun menceritakan pengalamannya kepada peneliti dalam wawancara mengenai kedekatannya dengan seseorang di periode pertama pembelajaran. Dalam wawancara ISN dengan peneliti juga menunjukkan bahwa masifnya intensitas interaksi pun menjadi salah satu faktor pendukung kedekatan tersebut. Selain itu dalam wawancara yang sama menjelaskan bahwa sampai pada akhirnya ketika hari perpisahan tiba ISN merasakan kesedihan. Tapi bagi ISN kesedihan yang ia rasakan bukan termasuk ‘Pare Jahat’ walaupun orang-orang di sekelilingnya beranggapan bahwa hal tersebut adalah bagian pare jahat

Terdapat temuan yang cukup unik yaitu dari 10 informan yang diwawancarai ada satu informan berinisial EA yang menyatakan bahwa ia pernah mendengar “Pare Jahat”, tetapi ia menganggap bahwa stigma tersebut tidak nyata adanya dan membuat dirinya tidak ingin tahu lebih lanjut tentang itu. EA merespon stigma tersebut dengan memutuskan tidak ikut peduli dan membatasi diri untuk tidak mengetahui stigma tersebut lebih lanjut, bahkan menganggap bahwa stigma tersebut tidak benar adanya. *“Menurutku kalau aku sendiri itu nggak ada kecondongan untuk ingin tahu tentang itu. Jadi kaya aku menutup diri tentang itu, jadinya aku ya bodo amat dengan itu. Maksudnya, emang boleh memaknai kalau aku aja tidak menganggap itu ada, ibaratnya Aku nggak suka, tapi dipaksa suka”.*

EA dalam wawancaranya kepada peneliti menceritakan ceritanya bahwa selama di

kampung Inggris Pare EA hanya berteman biasa saja tidak ada definisi khusus atau peraturan khusus yang dibuatnya setelah mendengar stigma ‘pare jahat’ tersebut. Dalam lingkungan sosialnya EA tidak membatasi diri dalam pertemanan, hanya saja jika EA merasa terindikasi *toxic* ia tidak akan meneruskan pertemanan tersebut. *“Di awal itu ya, ya udah, kita temenan semuanya. Tapi kalau yang menurutku, kita nggak cocok, kita cukup. Ibarat kita cukup tahu lah, kita teman cuma tidak untuk jadi sahabat”.*

Hal ini berbanding terbalik dengan pengalaman yang dialami oleh informan yang berinisial FA. FA mengklaim bahwa dirinya pernah mengalami ‘Pare Jahat’ dan FA mengakui bahwa pare jahat itu benar adanya karena FA pernah merasakan kegagalan menjalin hubungan dengan pelajar pria yang memiliki periodisasi belajar yang sama dengannya. Dalam teori CMM, cerita dari informan merupakan bagian atau elemen yang juga tak kalah penting dalam membantu seseorang dalam menciptakan makna. Yang kemudian FA menceritakan kepada peneliti bahwa ia pernah menjalin kedekatan dengan seseorang selama di kampung Inggris, berawal dari komunikasi secara tatap muka dan juga melalui sosial media (Instagram) dan intensitas interaksi yang masif antar kedua belah pihak, akhirnya FA menerima ajakan untuk menjalin hubungan yang lebih serius (pacaran). Sehingga pada saat periodisasi belajar habis, dan pria tersebut harus balik ke kampung halamannya. Dari sinilah FA memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut ditambah karena FA mengetahui bahwa pria ini telah memiliki pasangan lain selain dirinya. oleh karena pengalaman tersebutlah ia mengakui bahwa FA pernah mengalami ‘pare jahat’ atau kisah cinta 1 periode pembelajaran. Informan selanjutnya yakni RL, setelah mencoba memaknai istilah tersebut RL merespon dengan menyatakan bahwa stigma pare jahat tidak berpengaruh terhadap prinsipnya dalam membatasi diri berinteraksi dengan lawan jenis. *“Kalau tanpa pare jahat pun, saya sudah bilang membatasi diri sih soalnya kita di sana cuma beberapa saat, tapi masa mau langsung intens kan.”* Stigma sosial “Pare Jahat” tersebut ditanggapi para pelajar dengan pemaknaan,

respon dan sikap yang berbeda-beda. tergantung situasi, kondisi dan sumber informasi yang didapat para pelajar perantau melalui interaksi sosialnya. Begitu juga dengan TN pelajar perantau asal Bojonegoro yang telah mengikuti salah satu lembaga kursus di kampung inggris selama kurang lebih enam bulan, TN menyatakan bahwa, “Makna Pare Jahat itu bergantung yang memaknai sih. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, setiap perpisahan pasti akan terjadi begitu juga dengan pertemuan. Yang terpenting setelah perpisahan itu kita bukan semakin down karena merasa kehilangan banget gitu. Tapi lebih menjadi motivasi karena sudah bertemu banyak orang-orang hebat yang seharusnya menjadikan diri kita lebih semangat untuk tumbuh. Kalau hubungan dengan orang-orang yang berpisah dari Pare masih bisa dijalanin kok. Selama ada effort dan keinginan.” [TN, Wawancara, 6 Desember 2023].

Dengan adanya stigma sosial tersebut ternyata tidak terlalu berdampak signifikan terhadap aktivitas komunikasi antar pelajar. “Oh tentu saja tidak. Saya justru malah jadi semakin ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan orang-orang yang saya anggap dekat selama di Pare ini. Supaya bisa menghabiskan waktu bersama mereka semakin banyak begitu. Soalnya, terkadang orang yang sudah kita anggap dekat banget selama di Pare, lalu ketika kita atau orang itu yang pergi, entah kenapa di medsos terasa asing kembali. Tidak seakrab ketika masih di Pare. Mau mengakrabkan diri kembali pun rasanya agak sulit.” [RSA, Wawancara, 5 Desember 2023].

Menurut PA karena ia mengetahui bahwa stigma sosial “Pare Jahat” berhubungan dengan kisah asmara ia memberikan pendapat bahwa dirinya sepenuhnya sejak sebelum kursus di Pare memang memiliki kontrol diri yang kuat sehingga tidak membuka dan menyentuh ranah segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah asmara; “Adalah Kontrol diri, yak karena gw kalau untuk itu yah kan niatnya kesana pengen belajar, itu yang harus gw pegang. ga mau buang-buang waktu. tapi tidak terlalu membatasi pada komunikasi dan interaksi, biasa aja. karena udah tau cuma sekedar cerita

kehidupan bareng-bareng aja. yang penting tau batas.” HYP pun bercerita bahwa ia amat merasakan definisi “Pare Jahat” ketika ia ditinggal oleh teman camp atau kamar yang saat itu masa studi atau kursusnya dan ia harus segera balik ke kampung halamannya. “*Pernah. Pernah. Pernah merasakan, itu, istilah, ya, perpisahan itu sih. Tapi tu gak bilang dia jahat, cuma sedih doang. Pare jahat itu kalau orang udah dekat dua orang nih terus satunya pulang itu satunya sedih gitu, lebih tepatnya perpisahan kalau nggak gitu satunya suka tapi satunya nggak suka balik gitu. Soalnya kayak kalau ditinggal itu bukan hanya ditinggal asmara doang bisa ditinggal temen juga Hmm gitu Tidak hanya ngomongin masalah cinta-cinta doang yang nanti merasakan kesedihan dan ketika seseorang merasa kehilangan sosok yang dianggapnya sebagai orang terdekatnya namun, dia harus terpisah dengan sosok tersebut dan dia menyalahkan pare atas kejadian itu seharusnya mereka tidak berpisah namun, pare yang membuat mereka terpisah”.* [HYP, Wawancara, 6 Desember 2023].

Penelitian Putera (2019) menunjukkan gambaran masyarakat Pare yang berbudaya Jawa, kemudian, masyarakat pendatang yang berada di kampung inggris umumnya adalah masyarakat urban. Mereka membawa kebiasaan kehidupan perkotaan, seperti kebiasaan untuk nongkrong di warung makan, cafe, dan warung kopi yang berada di desa Tulungrejo, dan desa Palem (Putera, 2019). Kebiasaan pendatang dari masyarakat urban ini membawa nilai dan kebiasaan perkotaan dalam interaksi sosial di kampung inggris Pare. Interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting untuk memahami segala informasi yang ada. Interaksi sosial di lingkungan kampung inggris Pare juga selaras dengan kebiasaan masyarakat pendatang perkotaan masuk di Kampung inggris Pare. Sebagaimana temuan studi ini bahwa terdapat informan memahami “Pare Jahat” melalui interaksi sosial para pelajar sebagai masyarakat pendatang yang belajar di kampung inggris. Selain interaksi sosial di lingkungan kampung inggris Pare, para informan penelitian ini menyebut bahwa media sosial juga sarana mereka mendapat informasi perihal “Pare Jahat”.

Komunikasi lintas budaya masyarakat lokal Pare dengan pendatang yaitu terbuka; menerima kehadiran dan kebudayaan dari pendatang yang dari luar Pare. Aktivitas di kampung Inggris Pare komunikatif dengan para pelajar pendatang. Artinya, masyarakat Pare melibatkan para pendatang untuk membangun situasi yang komunikatif. Sementara penelitian ini menunjukkan aktivitas lingkungan sosial dari informan di kampung Inggris dan media sosial memahami stigma sosial “Pare Jahat”. Bahkan, informan ISN yang mengatakan “Pare Jahat” muncul dimaknai karena menyembunyikan identitas dan status hubungan sosial aslinya. Interaksi sosial informan mengenai “Pare Jahat” tidak serta merta menghasilkan pemaknaan yang sama. Dalam studi ini menunjukkan pemaknaan yang berbeda atas stigma “Pare Jahat” yaitu; pertama, “Pare Jahat” dimaknai sebagai perpisahan hubungan asmara; kedua, “Pare Jahat” dimaknai sebagai perpisahan hubungan pertemanan saja; ketiga, dimaknai tidak ingin tahu “Pare Jahat”, dan keempat; “Pare Jahat” dimaknai sebagai aktivitas kriminal.

Sikap yang komunikatif masyarakat lokal Pare sebagaimana temuan (Putra, 2019) juga selaras dengan temuan Asih (2017) bahwa situasi komunikatif yang menyebabkan masyarakat Pare juga membangun interaksi. Bahkan, temuan Asih (2017) menjelaskan bahwa masyarakat lokal Pare membangun interaksi dengan pendatang. Keadaan interaksi masyarakat lokal dengan pendatang menghasilkan perubahan sosial yang terjadi, diantaranya terjalinnya interaksi menggunakan bahasa Inggris antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, kebiasaan nongkrong yang kerap ditemukan di wilayah kampung Inggris Desa Tulungrejo dan Desa Pelem.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa informan dalam penelitian ini seperti ISN, RL, HYP, RSA, TN & FA melakukan perpanjangan durasi kursus yang awalnya hanya sebulan dua bulan nyatanya sampai empat bulan dan bahkan satu tahun, ada juga seperti informan TN, HYP & RL yang sudah kembali ke kampung halaman, kemudian datang kembali ke KIP untuk belajar atau

mengikuti seleksi program kursus gratis yang diadakan oleh suatu lembaga kursus di KIP. Hal ini berkaitan dengan penelitian Ruhamak & Putra (2020) yang ditemukan fakta bahwa KIP memiliki *destination image* yang baik dikarenakan mampu memberikan kepuasan kepada para pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga membuat mereka yang pernah belajar di KIP ingin berkunjung dan mengasah kompetensi diri nya kembali di KIP. Saran dalam penelitian Ruhamak & Putra (2020) yang menjadikan KIP sebagai objek penelitian mengimbau para pengelola destinasi termasuk pemilik lembaga kursus untuk menjaga kualitas layanan, citra lembaga dan strategi pemasaran yang efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ardianti (2017) yang juga menyoroti stigmatisasi suatu daerah di Indonesia yaitu stigma “Kampung Gila” di desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo ditemukannya bentuk-bentuk stigma verbal maupun non verbal yang diterima oleh masyarakat Desa Paringan dan upaya masyarakat kampung tersebut merespons stigma ini dengan respons yang berbeda-beda, ada yang menanggapinya biasa saja dikarenakan mereka menganggap bahwa stigma “Kampung Gila” tersebut masih memberikan keuntungan bagi masyarakat, di lain sisi sebagian masyarakat Desa Paringan merespons secara negatif stigma “Kampung Gila” akan pandangan bahwa semua masyarakat di desa tersebut gila, gangguan jiwa, dipandang rendah sehingga mempengaruhi citra kampung tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengeksplorasi terlebih dahulu bagaimana para pelajar perantau memberikan makna akan stigma “Pare Jahat” yang beredar di KIP, berdasarkan pengalaman mereka masing-masing terutama melalui proses interaksi di lingkungan sosialnya. Pada pembahasan penelitian ini akan ditemukannya proses klasifikasi atau pola yang jelas akan pemaknaan pelajar perantau di KIP (sebagaimana gambar 2).

Interaksi Sosial, Prinsip, dan Motivasi Individu sebagai Dasar Pemaknaan “Pare Jahat”

Berdasarkan analisis pada temuan penelitian ini sebagaimana visualisasi pemaknaan sosial “Pare Jahat” yang dipaparkan dalam lampiran gambar 2, bahwa terdapat pemaknaan yang berbeda atas stigma “Pare Jahat”. Pemaknaan yang berbeda ini dipengaruhi atas pemahaman interaksi sosial, prinsip personal, dan motivasi masing-masing individu. Pemaknaan ini memunculkan sikap dan perilaku yang menyetujui karena mengalami (pengalaman) akan stigmatisasi “Pare Jahat”, yakni melakukan hubungan asmara dengan lawan jenis dalam lingkungan kampung Inggris, dan hubungan tersebut bersifat temporer (sampai waktu menunjukkan selesai pembelajaran atau dapat diartikan sampai waktu perpisahan belajar bahasa inggris di Kampung Inggris, Pare dan kembali ke daerah asalnya masing-masing). Informasi yang didapat informan mengenai “Pare Jahat” melalui media sosial dan interaksi sosial dalam lingkungan di Kampung Inggris Pare, informan RL mendapat informasi mengenai stigma “Pare Jahat”, sementara itu, informan ISN yang memandang keberadaan menyembunyikan identitas dan status hubungan sosial aslinya.

Asmara percintaan dari kawula muda alumni perantau di Kampung Inggris Pare ini bermula karena proses interaksi yang intens, dan tidak bisa mengontrol diri, sehingga benih asmara muncul dan mereka alami pacaran. Informan yang mengalami stigma “Pare Jahat” yaitu ISN dan FA. Sementara, bagi informan lainnya, yakni RL menganggap “Pare Jahat” itu ada namun ia tidak mengalaminya, RL percaya stigma tersebut hanya dalam konteks hubungan perpisahan asmara lawan jenis. HYP dan RSA sama-sama menyatakan “Pare Jahat” cenderung lebih ke perpisahan pertemanan. Sama halnya dengan TN, TN menyatakan bahwa “Pare Jahat” bukan melulu mengenai percintaan lawan jenis, melainkan mengarah pada perpisahan hubungan pertemanan, dan memahami perpisahan sebagai motivasi untuk tumbuh dan semangat.

Sementara itu, sebagaimana temuan yang divisualisasikan dalam gambar 2 menunjukkan bagi informan TN, AF, AZ bertindak untuk tidak

mempermasalahkan adanya “Pare Jahat”, dan informan TN yang mengatakan tidak ada “Pare Jahat” disebabkan latar belakang motivasi ke Kampung Inggris Pare hanya untuk belajar bahasa inggris sehingga tidak memperdulikan stigma “Pare Jahat” namun tetap kontrol diri (manajemen diri), memandang sebagai motivasi untuk bertumbuh (berproses diri), memandang lingkungannya suportif, berinteraksi sewajarnya, tidak membatasi komunikasi (tidak membatasi dalam berinteraksi), dan memandang perpisahan adalah sesuatu yang wajar ditemui. Lebih lanjut, informan EA yang menganggap tidak ada keberadaan stigma “Pare Jahat” atau sebagai hal yang tidak ada (tidak nyata), meninggalkan/menutup diri dan tidak ingin tahu akan pemahaman stigma “Pare Jahat”. Tidak jauh berbeda dengan EA informan AZ tidak menganggap ada stigma “Pare Jahat” dikarenakan ia memiliki tujuan dan komitmen yang kuat ke kampung inggris Pare hanya untuk belajar, lalu, menganggap perpisahan bukan hal jahat, dan juga telah menyiapkan diri untuk perpisahan selepas kegiatan di kampung inggris Pare. Selain AZ, yang tidak memberikan label atau stigma “Pare Jahat” adalah informan AF bahwa “Pare Jahat” tidak berpengaruh dan merasa biasa-biasa saja. Sementara itu, informan PA yang memaknai “Pare Jahat” sebagai aktivitas kriminal, dan stigma jahat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi bagaimana persepsi, dan pola pemaknaan stigma sosial “Pare Jahat” di kalangan pelajar perantau di Kampung Inggris Pare berdasarkan pengalaman individu yang subjektif, mendalam dan bervariasi dari sudut pandang disiplin Ilmu Komunikasi. Penelitian ini memberikan pemaknaan stigma sosial bahwa “Pare Jahat” didasari atas stigma yang berbeda, yaitu interaksi sosial, prinsip, dan motivasi individu.

Interaksi sosial: Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam pembentukan stigma ini. Para pelajar di Kampung Inggris Pare sering berbagi pengalaman dan cerita mengenai kehidupan sosial di Pare, baik melalui percakapan langsung

maupun media sosial. Stigma “Pare Jahat” berkembang terutama melalui komunikasi dari mulut ke mulut yang membentuk persepsi kolektif di kalangan pelajar. Cerita tentang kehidupan sosial di Pare sering kalitidak bertahan lama setelah mereka meninggalkan Pare. Karena banyaknya kisah asmara singkat yang terjadi, muncul anggapan bahwa lingkungan di Pare mendorong interaksi sosial yang intens tetapi tidak selalu berujung pada hubungan yang serius. Persepsi ini kemudian meluas, menciptakan stigma bahwa Pare adalah tempat yang “jahat” bukan dalam arti kriminal, tetapi dalam konteks perasaan dan hubungan sosial yang cepat berubah.

Selain interaksi sosial, prinsip atau nilai yang dipegang individu berperan dalam bagaimana mereka menerima stigma ini. Pelajar yang memiliki prinsip kuat dalam menjaga batasan sosial dan emosionalnya mungkin akan lebih skeptis terhadap narasi yang berkembang dan lebih selektif dalam membangun hubungan. Mereka cenderung melihat “cinta periode” sebagai dinamika sosial yang lumrah di lingkungan baru yang intens, bukan sebagai sesuatu yang harus dicap negatif. Sebaliknya, mereka yang lebih terbuka terhadap eksplorasi sosial mungkin lebih mudah terbawa oleh arus lingkungan dan memperkuat pemaknaan bahwa Pare adalah tempat yang penuh dengan romansa sementara.

Terakhir yaitu di dasari oleh motivasi individu dalam datang ke Pare juga memengaruhi bagaimana mereka memaknai stigma ini. Mereka yang benar-benar fokus untuk belajar bahasa Inggris cenderung tidak terlalu terlibat dalam dinamika sosial yang membentuk stigma ini. Namun, bagi mereka yang juga ingin mencari pengalaman baru atau memperluas jaringan sosial, mereka lebih mungkin terlibat dalam interaksi yang berpotensi memperkuat stigma “Pare Jahat.” Kehadiran individu dengan berbagai niat dan ekspektasi yang berbeda ini kemudian semakin memperkaya narasi yang berkembang di antara para pelajar.

Secara keseluruhan, stigma “Pare Jahat” lahir dari interaksi sosial yang mengandalkan komunikasi lisan, di mana cerita dan

pengalaman individu membentuk persepsi kolektif. Fenomena “cinta periode” menjadi salah satu faktor utama dalam pemaknaan stigma ini, menciptakan gambaran bahwa Pare bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang sosial yang penuh dinamika emosional. Namun, bagaimana seseorang menerima stigma ini tetap bergantung pada prinsip dan motivasi pribadi masing-masing individu dalam menjalani pengalaman mereka di Pare.

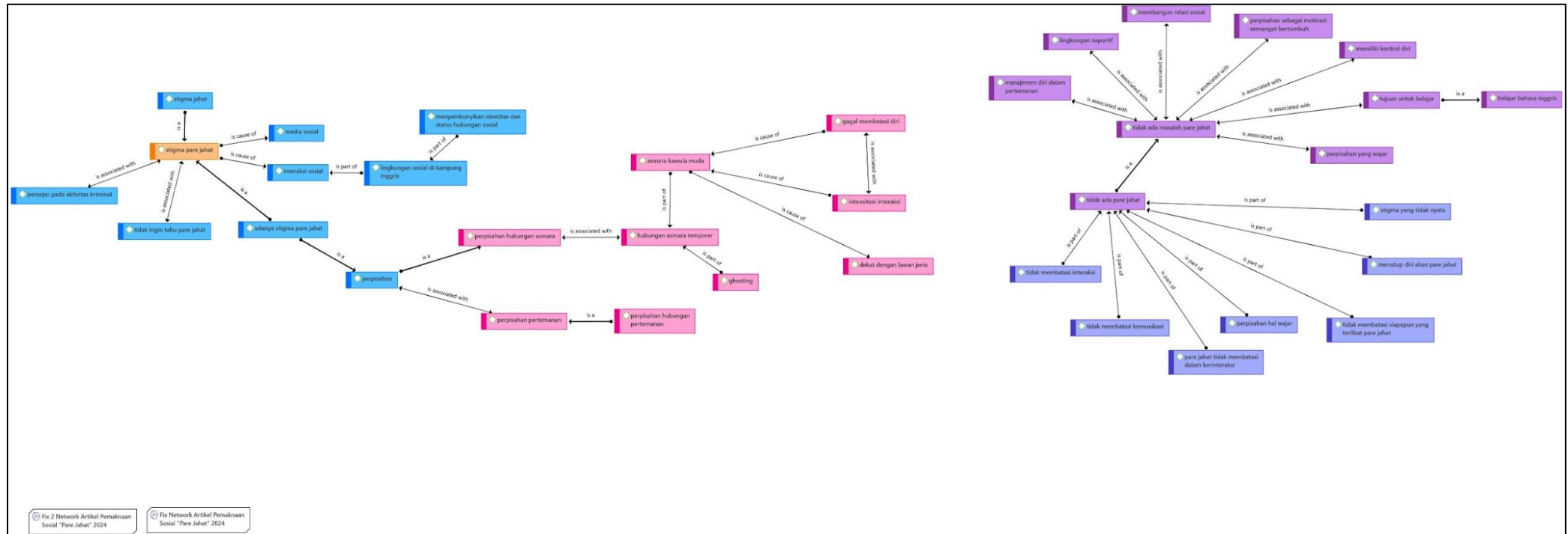
Informan memberikan makna yang berbeda-beda; stigma sosial “Pare Jahat” dipandang sebagai hubungan asmara yang berdasarkan durasi di lembaga kursus kampung Inggris Pare. Informan merasakan berdasarkan pengalamannya menyoal hubungan asmara yang hanya berlangsung sampai selesai belajar di kampung Inggris Pare saja. Dilain sisi, terdapat informan yang tidak sepakat dengan adanya pemaknaan stigma sosial “Pare Jahat” sebab dalam pembelajaran bahasa Inggris di kampung Inggris hanya ditujukan untuk belajar, dan setelah selesai belajar kursus, lalu berpisah. Makna perpisahan hanya dipandang hal alamiah bahwa orang datang dan pergi dari suatu tempat tertentu ke tempat lainnya, dan menjadikan perpisahan sebagai upaya motivasi dan semangat untuk melakukan aktivitas lainnya. Informan mengetahui “Pare Jahat” sebagai stigma sosial yang berkembang di kampung Inggris Pare melalui media sosial dan lingkungan sosialnya di kampung Inggris Pare. Saran penelitian berikutnya yaitu dapat mengkaji fenomena dan stigma sosial “Pare Jahat” yang dipadupadankan dengan variabel lainnya seperti kemampuan adaptasi dan strategi *coping* (mengatasi tekanan, stres dan emosi negatif) pelajar perantau di Kampung Inggris Pare.

REFERENSI

- Anas, N. (2022). Qualitative Research Paper Guidelines. *International Journal of Management, Social Sciences, Peace and Conflict Studies*, 5(June), 89–93.
- Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

- Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga, 1–27.
- Asih, L. B. (2017). Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara masyarakat Lokal dan Pendatang (Studi pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). Repository, thesis, universitas airlangga.
<https://repository.unair.ac.id/68275/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Brilliant Pare. (2023). Arti hashtag "Pare Jahat" yang hits di kalangan member Kampung Inggris.<https://brilliantpare.com/arti-hashtag-pare-jahat-yang-hits-dikalangan-member-kampung-inggris/> Diakses pada 01 Maret 2025 pukul 13.00 WIB.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Global English. (2023). Pare Jahat: Mitos atau Fakta? <https://globalenglish.id/pare-jahat-mitos-atau-fakta/> Diakses pada 02 Maret 2025 Pukul 11.00 WIB
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill.
- Hamonangan, R. P. (2021). Daya Tarik Kampung Inggris Pare Sebagai Tujuan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Gama Societa*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.22146/jgs.63893>
- Mojok. (2023). Kampung Inggris dan stigma "Pare Jahat" yang disematkan padanya.<https://mojok.co/terminal/kampung-g-inggris-dan-stigma-pare-jahat-yang-disematkan-padanya/> Diakses pada 02 Maret 2025 pukul 15.15 WIB.
- Näykki, P., Isohätälä, J., & Järvelä, S. (2021). “You really brought all your feelings out” – Scaffolding students to identify the socio-emotional and socio-cognitive challenges in collaborative learning. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30(April 2020). <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100536>
- Pratiwi, W. R., Atmowardoyo, H., & Salija, K. (2020). The need analysis of participation in an english immersion village at Kampung Inggris pare. *International Journal of Language Education*, 4(1), 158–170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12599>
- Purwanto, N. (2016). Pengaruh Sense and Fell Experiences Terhadap Word of Mouth Dengan Variabel Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Meditasi. *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2(1), 12–21.
- Putera, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–31. <https://doi.org/10.21009/communicology.14.01>
- Rohman, S. (2013). *Hermeneutik; Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. 1, 66 hlm.
- Ruhamak, M. D., & Putra, Y. P. (2020). Determinasi Revisit Intention Ditinjau Dari Destination Image Melalui Customer Satisfaction di Kampung Inggris Pare – Kediri. *Jurnal Ekbis*, 21(2), 143. <https://doi.org/10.30736/je.v21i2.509>
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations: Selected Writings*. University of Chicago Press.
- Suhendrik, N. (2024) Pare yang jahat itu kalian, bukan Pare-nya.Kompasiana.<https://www.kompasiana.com/suhendriknur/65df1efcde948f0fed73fa08/pare-yang-jahat-itu-kalian-bukan-pare-nya?page=2> Diakses pada 02 Maret 2025 pukul 09.35 WIB
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Dewi, U., & Beta Aksara, C. V. (2020). *Learning Society Kampung Inggris*. www.betaaksara.com

LAMPIRAN



Gambar 2. Visualisasi Temuan Analisis "Pare Jahat"